

PENATAAN ULANG KAWASAN BANTARAN SUNGAI DENGAN MENGHADIRKAN SENTRA EKONOMI DAN REKREASI KOTA Studi Kasus Kawasan Dinoyo Tenun, Surabaya

Esty Poedjioetami

Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya

ABSTRACT

These last recent years the housing at the river's flood plain area get more attention than the former years. This is due to the usage of the river's flood plain area get more and more deviated so that it causes the emergence of unhealthy housing environment. Using case and field research methods, through qualitative approach tried to plan some rearrangements the river's flood plain area at Dinoyo Tenun, Surabaya. The research results indicate that Dinoyo Tenun society is a poor society but still has good potensial quantity of human resource. Therefore in the rearrangement of the river's flood plain area need some facilities which are able to increase the quality of life this society through economic-based activity.

Key words : *river's flood plain area, facility of economic-based activity*

ABSTRAK

Beberapa tahun terakhir ini permukiman di kawasan bantaran sungai mendapat perhatian yang lebih dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan bantaran sungai semakin lama terasa semakin menyimpang sehingga menyebabkan munculnya lingkungan permukiman yang tidak sehat. Dengan menggunakan metoda penelitian kasus dan lapangan, melalui pendekatan kualitatif dicoba untuk merencanakan penataan ulang kawasan bantaran sungai di lokasi Dinoyo Tenun, Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dinoyo Tenun merupakan masyarakat yang tergolong miskin namun memiliki potensi kuantitas sumber daya yang cukup baik. Oleh karena itu pada penataan ulang kawasan tersebut perlu dihadirkan fasilitas-fasilitas yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan berbasis ekonomi.

Kata kunci : kawasan bantaran sungai, fasilitas kegiatan berbasis ekonomi.

PENDAHULUAN

Kemiskinan seringkali dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan lingkungan dan berdampak negatif pada pembangunan. Kemerosotan daya dukung lingkungan seringkali dipicu oleh muncul dan berkembangnya permukiman kumuh yang tidak sehat. Permukiman kawasan bantaran sungai merupakan permukiman padat yang menempati lahan di tepi sungai sehingga seringkali terjadi pengotoran sungai, yang pada akhirnya dapat menimbulkan banjir. Disamping itu permukiman kawasan bantaran sungai menempati batas lahan yang semestinya tidak boleh didirikan bangunan. Disisi lain, penghuni telah bertahun-tahun menempati lokasi tersebut. Hal ini merupakan indikasi bahwa kegiatan hidup dari penghuni telah berjalan dengan baik. Hanya lokasinya saja yang perlu dibenahi. Atas dasar kondisi tersebut dicoba untuk menata ulang permukiman bantaran sungai, sehingga tidak lagi menyalahi aturan dan kondisi yang ada diharapkan tidak menjadi kumuh lagi.

Diambil obyek penelitian di kawasan bantaran sungai, tepatnya di permukiman Dinoyo Tenun karena kawasan tersebut terlihat begitu mencolok (terlihat dari tiga sisi) sehingga penyimpangan cepat dan sangat terlihat. Bila aplikasi dari penelitian ini berhasil maka dapat menjadi inspirasi

dalam menyelesaikan permukiman di bantaran sungai lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kawasan Bantaran Sungai

Sempadan sungai atau *floodplain* terdapat di antara ekosistem sungai dan ekosistem daratan. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, sempadan sungai didefinisikan sebagai kawasan sepanjang kiri dan kanan sungai, termasuk sungai buatan/kanal/saluran irigasi primer, yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan fungsi sungai. Daerah sempadan mencakup daerah bantaran sungai yaitu bagian dari badan sungai yang hanya tergenang air pada musim hujan dan daerah sempadan yang berada di luar bantaran yaitu daerah yang menampung luapan air sungai di musim hujan dan memiliki kelembaban tanah yang lebih tinggi dibandingkan kelembaban tanah pada ekosistem daratan. Banjir di sempadan sungai pada musim hujan adalah peristiwa alamiah yang mempunyai fungsi ekologis penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan kesuburan tanah. Bantaran ditentukan berdasarkan hubungan antara aliran banjir dan luas profil alur bawah, biasanya 1,0 m-1,5 m diatas elevasi muka air rendah rata-rata.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri P.U. No. 63/PRT/1993. yang disebut bantaran sungai adalah lahan pada kedua sisi sepanjang palung sungai sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam. Menurut peraturan menteri P.U nomer 63 tahun 1993 pasal 6 mengenai garis sempadan sungai bertanggul dikawasan perkotaan ditetapkan sekurang-kurangnya 3 meter disebelah luar sepanjang kaki tanggul, sedangkan menurut pasal 8 mengenai penetapan Garis Sempadan Sungai tak bertanggul di dalam kawasan perkotaan didasarkan pada kriteria sungai yang mempunyai kedalaman 3m - 20m, garis sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 15 meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan.

Aturan mengenai garis sempadan sungai juga diatur dalam Kepmen PU no. 380 tahun 2004. Pada tingkat kota Surabaya saat ini (2005) telah dibuat draft raperda RTRW yang akan mengatur jarak sempadan sungai.

Data ini nantinya akan digunakan untuk menentukan kriteria fisik bangunan, batas-batas yang dapat dikembangkan dalam hunian serta batasan fisik lainnya agar tetap sesuai dengan kepentingan pemeliharaan lingkungan daerah bantaran sungai.

Permukiman Bantaran Sungai

Permukiman bantaran sungai pada umumnya merupakan permukiman marjinal, karena menempati lahan yang semestinya tidak untuk bangunan.

Solusi mengenai permukiman liar di daerah bantaran sungai adalah dengan penggusuran atau penghunian kembali penduduk lama ke tempat baru (relokasi).

Konsep pelaksanaan *Resettlement* menurut World Bank Organisation harus memperhatikan:

a) Replacement cost

Masyarakat yang terkena proyek pemindahan lokasi (penggusuran) harus mendapatkan ganti rugi atau kompensasi. Ganti rugi tersebut harus sebanding dengan kondisi tempat yang akan ditinggal, khususnya dalam segi harga, harga lahan dan biaya pembangunan kembali tanpa adanya unsur depresiasi.

b) Income Restoration

Program ini harus dirancang untuk membantu meningkatkan standar hidup dan pendapatan masyarakat yang terkena imbas dari penggusuran, sehingga setelah program dilaksanakan semua pihak telah tertangani dengan baik.

c) Squatters and Eucroachers

Adalah orang yang tinggal di lahan dan bangunan yang tidak memiliki ijin

resmi dari pemerintah. Squatters lebih kepada mereka yang menggunakan lahan untuk tempat tinggal atau tujuan komersial, sedangkan Eucroachers adalah orang yang menggunakan lahan untuk tujuan penelitian. Secara sosial, orang-orang ini tidak boleh diabaikan, berdasarkan *Bank Resettlement Police*, mereka perlu dibantu dan tetap diberi kompensasi walaupun mereka tidak memiliki ijin resmi.

d) *Displacement*

Program penggusuran dilakukan atas dasar yang jelas, akibat dari pentingnya program tersebut dilaksanakan, contohnya sosial ekonomi, dan memang perlu untuk dipindahkan dan meningkatkan taraf kehidupan.

e) *Indigenous Peoples*

Proyek *resettlement* harus dipersiapkan secara matang dan disesuaikan dengan kondisi sosial budaya setempat.

f) *Baselines Surveys*

Persiapan dan pelaksanaan rencana *settlement* dilakukan dengan metode *baselines surveys*. Yang terdiri atas dua tahap :

- Sensus masyarakat yang akan dipindahkan beserta hak miliknya.
- Survei kondisi sosial ekonomi masyarakat yang akan dipindahkan.

Ada dua teori besar perumahan dan permukiman yang merupakan paradigma

dalam menyelesaikan permasalahan perumahan dan permukiman bagi masyarakat golongan berpenghasilan menengah kebawah, yakni :

- Masalah perumahan dan permukiman dapat diselesaikan hanya dengan keterlibatan penuh pemerintah. Teori ini lebih menekankan masalah perumahan dan permukiman sebagai masalah kekurangan jumlah rumah.
- Masalah perumahan dan permukiman dapat diselesaikan hanya dengan memperbaiki kondisi sosial ekonomi penghuninya. Teori ini menganggap penyediaan rumah bagi masyarakat berpenghasilan menengah kebawah tidaklah dapat menyelesaikan masalah perumahan tanpa dibarengi dengan perbaikan yang mendasar dari penghuni permukiman.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kasus dan lapangan (*Case Study and Field Research*)

- Dipilih teknik penelitian kualitatif karena sifat penelitian adalah menggali kemungkinan penyelesaian permukiman kawasan bantaran sungai, dimana model penyelesaian yang dihasilkan sifatnya tidak selalu

dapat digeneralikan dan tidak dapat dikuantitatifkan.

- Dan dipilih Penelitian Kasus dan Lapangan (*Case Study and Field Research*) karena penelitian ini merupakan penelitian untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial.
- Dalam penelitian ini yang diambil sebagai kasus adalah permukiman bantaran sungai kawasan Dinoyo Tenun, Surabaya.

Menurut Nasution (1996) keuntungan menggunakan Studi Kasus dan Lapangan (*Case Study and Field Research*) diantaranya adalah sebagai berikut :

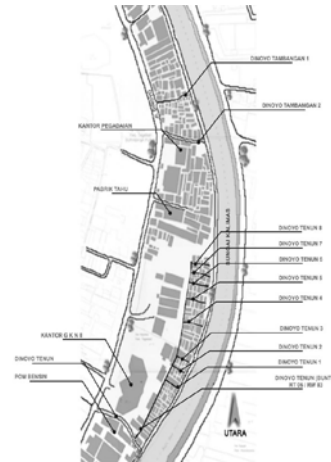
- Dengan studi kasus dapat diselidiki setiap aspek kehidupan sosial.
- Studi kasus dapat dipergunakan untuk meneliti setiap aspek spesifik dari suatu topik atau keadaan sosial secara mendalam.
- Dalam studi kasus dapat digunakan berbagai cara pengumpulan data, baik observasi, wawancara, angket, studi dokumenter dan alat pengumpulan data lainnya untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya agar permasalahan dapat dipahami secara mendalam.

Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan cara observasi, angket dan wawancara dengan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Kawasan Dinoyo Tenun yang menjadi obyek penelitian ini berada dibawah naungan RW III dan RW VI Kelurahan Keputran, Kecamatan Tegalsari Kotamadya Surabaya. Wilayah ini menempati bantaran sungai Kalimas yang membentang di tengah kota Surabaya (lihat gambar 1.).



Gambar1. Eksisting kawasan Dinoyo

Dari hasil survei lokasi didapatkan gambaran umum kawasan Dinoyo Tenun sebagai berikut:

PENATAAN ULANG KAWASAN BANTARAN SUNGAI DENGAN MENGHADIRKAN SENTRA EKONOMI DAN REKREASI KOTA
Esty Poedjjoetami

- Penghuni kawasan tersebut sangat heterogen, baik dalam aspek sosial maupun budaya. Meskipun demikian keguyuban antar warga terjalin dengan baik. Komunikasi warga terwadahi dalam fasilitas tempat duduk yang sengaja dibangun diseberang rumah, di pinggir sungai dalam jarak tertentu. Fasilitas ini dipakai untuk sekedar ngobrol, 'petan' dan kegiatan santai lainnya.



Gambar 2. Fasilitas santai di bantaran sungai

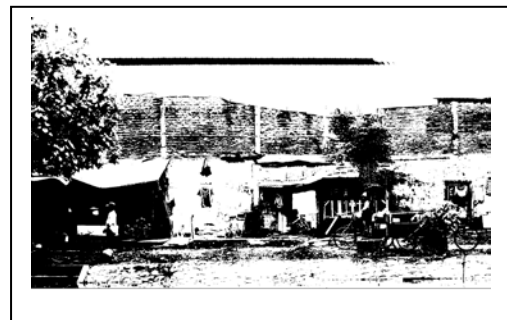
- Sebagian besar penduduk kawasan Dinoyo Tenun adalah pendatang dari luar kota Surabaya namun masih dalam lingkup Jawa Timur.
- Dari segi ekonomi tergolong pada kelompok berpenghasilan rendah,

bahkan dapat dikatakan dalam kelompok miskin.



Gambar 3. Kondisi permukiman bantaran sungai

- Hanya sebagian kecil yang memiliki pekerjaan tetap, sedangkan sebagian besar bekerja serabutan dengan memanfaatkan kesempatan yang ada. Warung-warung sebagai bagian dari kegiatan ekonomi masyarakat bermunculan di wilayah tersebut.



Gambar 4. Warung di bantaran sungai

- Kualitas SDM tergolong rendah dengan sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar.
- Kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan sebenarnya cukup baik, terbukti dengan dibuatnya taman di lingkungan tersebut. Hanya karena keterbatasan lahan yang dimiliki, pembuangan sampah masih perlu penanganan.



Gambar 6. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan



Gambar 6. Pembuangan sampah yang satu lokasi dengan jemuran

- Kesadaran akan pentingnya kesehatan juga telah dimengerti, namun karena keterbatasannya, baik ekonomi dan sosial, maka penanganan MCK masih belum optimal.
- Pemanfaatan sungai untuk menunjang kegiatan sehari-hari masih tinggi, baik sekedar untuk buang hajat maupun untuk mencari nafkah dengan kegiatan 'nambang' atau menjaring ikan.



Gambar 7. Kegiatan *nambang* sebagai mata pencaharian

Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam penghunian kawasan bantaran sungai adalah ketidakberdayaan sumber daya ekonomi, yang berdampak pada keterbatasan pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki oleh penghuni. Lebih jauh, kondisi ini berdampak pada sulitnya mendapatkan pekerjaan, sehingga mata pencaharian penghuni kawasan bantaran sungai di Dinoyo Tenun lebih banyak di

sektor informal yang berpenghasilan tidak tetap. Disisi lain, kuantitas sumber daya manusia yang ada merupakan potensi, karena sebagian besar merupakan sumber daya yang berusia produktif. Disamping itu kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya masih cukup tinggi.

Berdasar pada analisis data tersebut, maka dalam membuat perencanaan ulang kawasan bantaran sungai di Dinoyo Tenun, harus diupayakan adanya perbaikan kondisi ekonomi penghuninya. Hal ini sejalan dengan teori perumahan yang ditulis oleh Turner, yang mengatakan bahwa masalah perumahan bagi masyarakat golongan berpenghasilan rendah dapat diselesaikan dengan memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

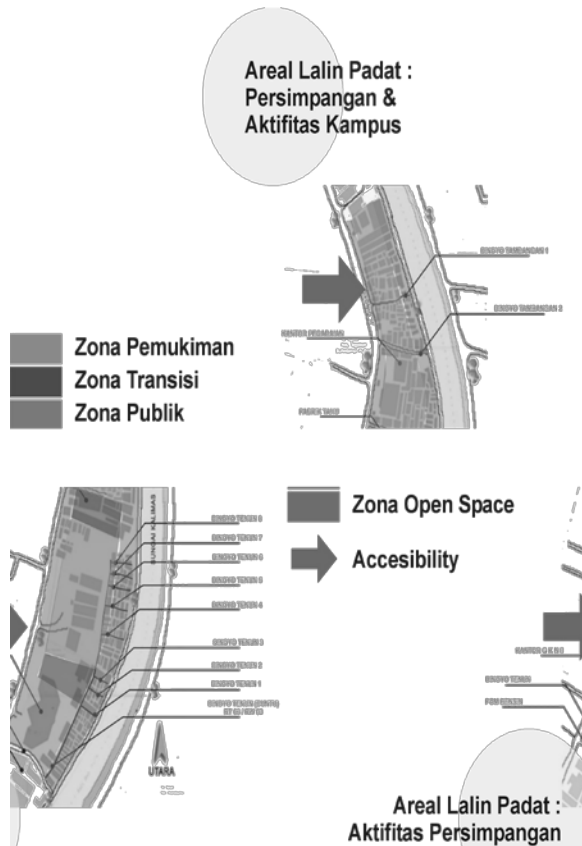
Dalam upaya memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat kawasan Dinoyo Tenun, dibuatlah:

- Sentra Kegiatan Ekonomi, yang mewadahi segala aktifitas ekonomi masyarakat Dinoyo Tenun, baik yang bersifat perdagangan maupun pelatihan-pelatihan (*workshop*). Melalui pelatihan diharapkan masyarakat penghuni kawasan Dinoyo Tenun dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam membuat aneka barang atau makanan yang nantinya dapat diperdagangkan di sentra kegiatan ekonomi tersebut.

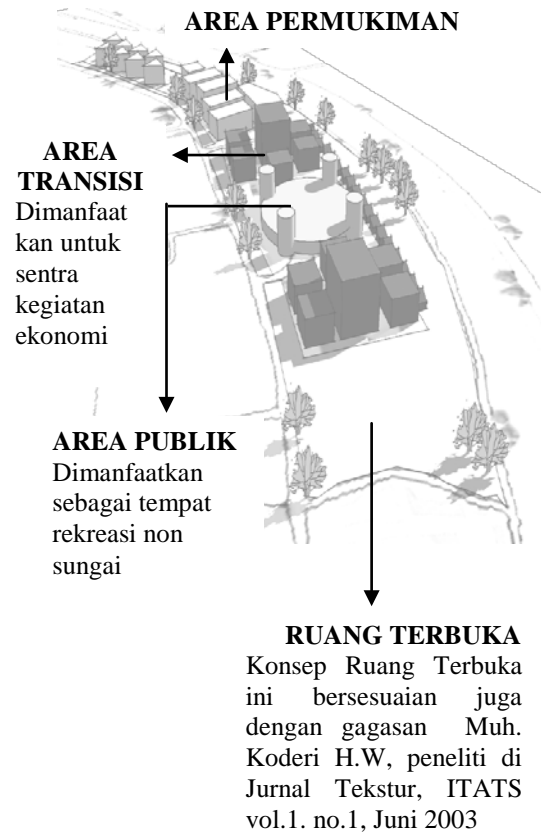
- Rekreasi Kota, Mengingat lokasinya yang di bantaran sungai, maka sungai dapat dipakai sebagai area rekreasi, disamping rekreasi pasif lainnya berupa taman. Pemanfaatan sungai untuk rekreasi ini dimaksudkan untuk:

- Membuka peluang kerja baru di kawasan Dinoyo Tenun, misalnya sebagai petugas parkir, petugas operasional rekreasi sungai, petugas kebersihan, dan lain-lain. Diharapkan seluruh pekerja yang terkait dengan rekreasi berasal dari Dinoyo Tenun.
- Menjaga kebersihan sungai. Masyarakat akan berpikir ulang untuk buang hajat ataupun buang sampah sembarangan di sungai, karena keberhasilan rekreasi sangat menentukan perbaikan kondisi ekonominya.
- Kehadiran tempat rekreasi ini akan menunjang sentra kegiatan ekonomi yang ada, baik sebagai sarana promosi maupun peluang kerja baru. Melalui kegiatan pelatihan-pelatihan (*workshop*) masyarakat Dinoyo Tenun dapat menciptakan berbagai souvenir penunjang rekreasi. Juga dapat membuka warung bagi pengunjung tempat rekreasi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkrit, diusulkan bentuk perencanaan ulang sebagai berikut :



Gambar 8. Penzoningan lokasi



Gambar 9. Penataan ulang kawasan bantaran sungai dinoyo tenun

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penyelesaian permukiman yang menempati bantaran sungai adalah dengan menghadirkan sentra kegiatan ekonomi dan rekreasi kota sebagai upaya untuk meningkatkan kondisi ekonomi atau taraf hidup masyarakatnya. Peningkatan taraf hidup dicapai dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan melalui *workshop* dan penyediaan lapangan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah,et.al, 2006, Grand Desain Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Miskin di Sepanjang Kawasan Bantaran Sungai di Jawa Timur, Hasil Penelitian.

Bacon, Edmund, N, 1978, *The Design of The City*, Penguin Books, New York.

Budihardjo, Eko, 1999, Kota Berkelanjutan, Penerbit Alumni Bandung.

Lynch, Kevin, 1969, *The Image of The City*, MIT Press Cambridge.

Sinulingga, Budi D, 1999, Pembangunan Kota: Tinjauan Regional dan Lokal, Penerbit Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang.

www.menkokesra.go.id

www.d-infokom-jatim.go.id